

PENGGUNAAN MEDIA KARTU BERWARNA PENGATEGORI UNSUR CERITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS I SDI AISYAH WONOKROMO SURABAYA

Fatwa Dyikrul Laila

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (fatwa4713@yahoo.com)

Maryam Isnaini Damayanti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Di SDI Aisyah Wonokromo, keterampilan menyimak cerita siswa masih rendah. Terbukti, dari hasil evaluasi menjawab pertanyaan berkaitan dengan unsur cerita diketahui bahwa dari 14 siswa hanya 8 siswa (57%) yang tuntas belajar mencapai KKM 7,00. Untuk mengatasinya, digunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita dengan pemberian tiga macam warna. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas I SDI Aisyah Wonokromo Surabaya dan mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas I. Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan media kartu berwarna pengategori unsur cerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa pada siklus I menunjukkan bahwa, persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 85% sedangkan pada siklus II terlaksana sebesar 95%, maka terjadi peningkatan sebesar 10%. Untuk rata-rata nilai ketercapaian siklus I sebesar 73,12, sedangkan pada siklus II sebesar 86,88, maka terjadi peningkatan sebesar 13,76. Untuk ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 64,28% sedangkan pada siklus II sebesar 85,71%, maka terjadi peningkatan sebesar 21,43%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kartu berwarna pengategori unsur cerita dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas I SDI Aisyah Wonokromo Surabaya.

Kata kunci: media kartu warna, keterampilan menyimak, dongeng.

Abstract: In SDI Aisyah Wonokromo, story listening skills of students is still low. Evidently, the results of the evaluation to answer questions relating to the elements of the story of 14 students note that only 8 students (57%) were thoroughly studied reach minimum completeness criteria 70. To overcome this, the media used colored card categorize story elements by providing three kinds of color. The purpose of this study is to describe the implementation of learning by using colored card media categorize story elements to improve listening skills story first grader Aisyah Wonokromo SDI Surabaya and to describe class I student learning outcome. The design of the research is Classroom Action Research. Data collection techniques used were observation and testing. Furthermore, the data that has been collected will be analyzed quantitatively and qualitatively. Based on the results of the study of media use colored cards categorize story elements to improve students' listening skills story in the first cycle showed that, the percentage of improvement study by 85%, while in the second cycle executed by 95%, then an increase of 10%. For the average value of the achievement of the first cycle of 73.12, while in the second cycle of 86.88, then an increase of 13.76. For classical completeness in the first cycle reached 64.28%, while in the second cycle of 85.71%, then an increase of 21.43%. From these results it can be concluded that the use of colored cards categorize media story elements story can enhance students' listening skills class I SDI Aisyah Wonokromo Surabaya.

Keywords: color cards media, children literature, listening.

PENDAHULUAN

Betapa penting peran menyimak dalam kehidupan sehari-hari, baik proses interaksi dan komunikasi diperlukan keterampilan berbahasa aktif, kreatif, dan produktif yang mana salah satu unsurnya adalah keterampilan menyimak yang bertujuan untuk menangkap dan memahami pesan ide serta gagasan yang terdapat

pada materi atau bahasa simakan. Apabila dibandingkan dengan aktivitas berbahasa yang lain, aktivitas menyimak selalu melebihi kegiatan berbicara, membaca, dan menulis (hasil penelitian Paul T. Rankin: menyimak: 42%; berbicara: 25%; membaca: 15%; menulis: 11%).

Kenyataan pada kelas I memperlihatkan kondisi yang kurang sesuai dengan harapan. Dari hasil observasi pada tanggal 6 Februari 2013 di SDI Aisyah Wonokromo-

Surabaya menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami unsur cerita sebuah dongeng yang disimak masih rendah. Akibatnya dari 14 siswa di SD Aisyah Wonokromo, khususnya kelas I yang belum tuntas mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM 7,00), sebanyak 6 siswa atau 43%.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berupaya memperbaiki pembelajaran menyimak yang sesuai dengan karakter siswa dan memperkaya perbendaharaan kata serta meningkatkan kecakapan pembentukan kalimat dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Upaya yang dimaksud, adalah melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan memahami unsur cerita dengan menggunakan media kartu berwarna pengkategorian unsur cerita.

Media kartu berwarna dipilih sebagai salah satu alternatif mengatasi masalah, karena dapat membantu siswa dalam memahami dan menentukan unsur cerita anak yang telah disimak. Di samping itu, media kartu warna ini dapat pula menarik pembelajaran siswa dan memfokuskan unsur cerita dengan diberikan beberapa macam warna. Warna hijau untuk kategori tokoh atau pelaku cerita dalam dongeng, sedangkan untuk warna merah muda berisi kategori latar atau tempat kejadian cerita, dan untuk kategori watak atau sifat pelaku dengan media kartu warna kuning.

Berdasarkan uraian dan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka ditetapkan judul penelitian yaitu “Penggunaan Media Kartu Berwarna Pengkategorian Unsur Cerita untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas I SDI Aisyah Wonokromo Surabaya”.

Dari paparan masalah di atas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu berwarna pengkategorian unsur cerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas I SDI Aisyah Wonokromo Surabaya; dan (2) bagaimana hasil belajar menyimak cerita siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu berwarna pengkategorian unsur cerita di kelas I SDI Aisyah Wonokromo Surabaya.

Dengan adanya rumusan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu berwarna pengkategorian unsur cerita untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita siswa kelas I SDI Aisyah Wonokromo Surabaya; dan mendeskripsikan hasil belajar menyimak cerita siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu berwarna pengkategorian unsur cerita di kelas I SDI Aisyah Wonokromo Surabaya.

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Gerlach dan Ely (1971) menjelaskan bahwa

media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Latuheru (1988:14), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah bahan, alat, atau teknik yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat guna dan berdaya guna. Sadiman (2009:7) mengemukakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk menyamakan persepsi antara guru dengan siswa agar terjadi persamaan persepsi atau pemikiran yang sama sehingga mempermudah guru menyampaikan pesan dan siswa mampu menangkap pesan itu dengan jelas.

Menurut Purnamawati dan Eldarni (2001 : 4) manfaat media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) membuat konkrit konsep yang abstrak, misalnya untuk menjelaskan peredaran darah, (2) membawa obyek yang berbahaya atau sukar didapat di dalam lingkungan belajar, (3) menampilkan obyek yang terlalu besar, misalnya pasar, candi, (4) menampilkan obyek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang, (5) memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat, (6) memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung dengan lingkungannya, (7) membangkitkan motivasi belajar, (8) memberi kesan perhatian individu untuk seluruh anggota kelompok belajar, (9) menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan, (10) menyajikan informasi belajar secara serempak (mengatasi waktu dan ruang), dan (10) mengontrol arah maupun kecepatan belajar siswa.

Menurut Asyad (2003), mengklasifikasikan bahwa media dapat dibagi menjadi (1) media elektronik terdiri atas perangkat keras (hardware), contohnya proyektor, radio, tape recorder, televisi, dengan segala perlengkapan komputer; (2) perangkat lunak (software) yakni berupa bahan yang akan ditampilkan atau ditayangkan, contohnya, slide, film, dan kaset; dan (3) media non elektronik yaitu media elektronik atau biasanya dinamakan media gambar yang tanpa menggunakan peralatan elektronik. Seperti media terbuat dari kayu, kertas, dan lain—lain. Media non elektronik terdiri dari (a) papan peraga / papan flannel yang disebut felt board

atau visual board adalah suatu papan yang dilapisi kain flannel atau kain yang berbulu dimana padanya diletakkan potongan gambar—gambar atau simbol lain. Gambar—gambar atau simbol—simbol itu biasanya disebut item papan flannel. Dalam item ini kita akan dapat menerangkan atau menjelaskan sesuatu masalah. Agar items tersebut dapat melekat pada papan planel, maka dibelakang items ditempelkan pada kain flannel atau kertas amplas. Selain bahan tersebut dapat digunakan juga untuk mengkaitkan, benda—benda kecil atau gunting yang tidak berat pada bahan berbulu; dan (b) Media kartu berwarna dalam hal ini adalah media yang dibuat untuk keperluan pembelajaran dengan menggunakan warna yang terbuat dari kertas tebal berwarna (manila, buffalo atau sejenisnya) kemudian digunting sesuai ukuran (6 x 9 cm) atau sesuai dengan kebutuhan dan keinginan yang berbentuk persegi panjang yang berisi kata dan digunakan untuk keperluan pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005 : 1269), “warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda yang dikenalnya, corak rupa seperti biru dan hijau.” Sedangkan menurut Prawira (1989 : 4) “warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan sains selain unsur visual lainnya, seperti : garis bidang, bentuk batik (tekstur), nilai, dan ukuran sehingga dapat dikatakan warna adalah corak rupa yang dihasilkan dari pantulan benda—benda dari cahaya yang umum kita jumpai sehari—hari.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media kartu berwarna adalah suatu alat atau sarana yang bercorak (merah, kuning, biru, hijau, dan seterusnya) terbuat dari kertas manila dengan mempunyai ukuran tertentu dengan dibubuhi kata—kata di dalamnya yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan pembelajaran dalam upaya merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran.

Sudah umum diketahui bahwa warna dapat mempengaruhi jiwa manusia dengan kuat atau dapat mempengaruhi emosi manusia. Warna dapat pula menggambarkan suasana hati seseorang. Dalam *gatra printed edition* bahwa secara psikologis, warna memang mempengaruhi manusia. Efek psikologinya lebih dahsyat daripada pengalaman visual. Warna tentu memiliki efek psikologi tertentu pula, warna—warna tentu merangsang dan menciptakan gairah.

Para ilmuwan yakni bahwa persepsi visual terutama bergantung kepada interpretasi otak terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh mata. Menurut Prawira (1989 : 39) “Warna menyebabkan otak bekerja sama dengan mata membatasi dunia eksternal. Manusia mempunyai rasa yang lebih baik dalam hal visi dan lebih

kuat dalam hal persepsi warna dibanding dengan binatang.”

Konflik antara warna dan bentuk terhadap persepsi manusia telah dipelajari ahli—ahli psikologi. Pengenalan bentuk merupakan proses perkembangan intelektual sedangkan warna merupakan proses intuitif. Menurut Prawira (1989 : 39) “Kanak—kanak bila disuruh memilih objek yang sama antara warna dan bentuk, hampir sama memilih objek yang berwarna.” Menurut Armstrong, (2004 : 110), “Warna untuk memberikan penekanan pada pola, peraturan, atau klasifikasi selama proses belajar mengajar.”

Dengan penjelasan tersebut di atas maka dapat diungkapkan bahwa tujuan penggunaan warna dalam pembelajaran adalah agar anak lebih tertarik, aktif, dan pelajaran lebih bermakna serta menyenangkan.

Menyimak yang baik adalah menyimak yang berencana. Salah satu butir dari perencanaan itu adalah ada alasan tertentu mengapa yang bersangkutan menyimak. Alasan ini yang disebut sebagai tujuan menyimak. Menyimak pada hakikatnya adalah mendengarkan dan memahami isi bahan simakan, maka dapatlah disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah menangkap, memahami atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan simakan.

Menurut Tarigan (1992:4), tujuan menyimak ada enam jenis, yakni: untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapatkan inspirasi, menghibur diri, dan meningkatkan kemampuan berbicara.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar dilakukan dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Acuan yang digunakan dan diperlukan untuk melaksanakan dan memantau perkembangan mutu pendidikan adalah Standar Kompetensi. Standar Kompetensi adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh anak didik serta tingkat penguasaan yang diharapkan tercapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran.

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia bersumber pada hakekat pembelajaran bahasa. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai nilai – nilai kemanusiaan. Oleh karena itu pembelajaran Bahasa Indonesia mengupayakan peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan tertulis serta menghargai karya cipta Bangsa Indonesia. Standar Kompetensi ini kemudian dijabarkan lagi dalam Kompetensi Dasar dan Indikator pencapaian belajar.

Dalam pelaksanaan Bahasa Indonesia di kelas I terdapat Kompetensi Dasar tentang menyebutkan isi dongeng. Menyebutkan isi dongeng pada hakikatnya, menjelaskan unsur cerita dongeng, mulai dari tokoh atau pelaku dalam dongeng, tempat terjadinya cerita dalam

dongeng, sampai watak masing—masing pelaku dalam dongeng serta menjelaskan kembali jalannya cerita dalam dongeng dengan benar. Melalui media kartu warna pengategori unsur cerita diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memahami unsur cerita siswa kelas I dalam menyimak dongeng dan menyebutkan isi dongeng karena media kartu warna pengategori unsur cerita merupakan salah satu media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, maka siswa termotivasi untuk belajar sehingga siswa lebih memahami materi yang disampaikan.

Media kartu kata berwarna merupakan bentuk konkret dari materi pembelajaran menyimak suatu dongeng atau cerita, karena tahap berfikir siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Sebagaimana kita ketahui bahwa taraf berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari konkret menuju ke berfikir abstrak, dimulai dari berfikir sederhana menuju ke berfikir kompleks. Dengan adanya bentuk konkret dari materi maka siswa tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Selain itu, pembelajaran akan lebih menyenangkan sehingga tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi diharapkan juga akan meningkat.

Menurut (Kamisa, 1997: 144) secara umum pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Sedangkan menurut (James Danandjaja, 2007: 83) menjelaskan pengertian dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, dimana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar benar terjadi.

Menurut (Nurgiantoro, 2005:198) pengertian dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Menurut Agus Triyanto (2007: 46) definisi dari dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik) dan juga menghibur. Jadi, dongeng merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif.

Salah satu kunci dalam mendongeng adalah memilih dan menyesuaikan cerita dengan usia anak. Cerita atau dongeng yang disukai anak biasanya berkisar tentang sesuatu yang telah mereka kenal, seperti dunia hewan, cerita-cerita jenaka, dan kegiatan sederhana lain dalam kehidupan. Objek dalam cerita biasanya memiliki aspek khayal seperti binatang yang bisa berbicara, nenek sihir, dan lain sebagainya.

Untuk anak yang berusia sebelum empat tahun, biasanya yang menarik adalah cerita-cerita dengan tokoh – tokoh binatang yang bisa berbicara dan berperilaku seperti manusia. Orang tua bisa memilih karakter binatang yang dikenal anak, baik yang diketahuinya lewat buku maupun film. Karakter para binatang bisa dimunculkan sebagai daya tarik, sesuatu yang sudah dikenal si anak.

Selain itu, jalan cerita jangan terlalu rumit. Untuk anak di bawah empat tahun, orang tua bisa memilih jalan cerita yang tak berbelit, tidak berlama-lama, dan mudah pemecahannya. Cerita yang simpel dengan durasi pendek.

Untuk anak berusia empat sampai lima tahun yang biasanya sudah mengenal teman, belajar bersosialisasi, dan senang bermain, orang tua bisa memilihkan cerita yang bertema persahabatan atau cerita – cerita lain yang lebih realistis, sesuai dengan kegiatan sehari – hari si anak.

Untuk anak kelompok usia enam sampai sembilan tahun, dongeng yang sesuai misalnya cerita rakyat atau dongeng legenda. Pada usia tersebut, anak biasanya kritis dan sangat menyukai kisah dongeng yang menyenangkan. Selain suka mendengarkan dongeng, kelompok usia ini juga sudah dapat menangkap sisi baik dan sisi buruk dari setiap cerita yang didongengkan oleh orang tua atau guru di sekolah.

Untuk anak usia sembilan sampai dua belas tahun, perlu pendekatan yang sedikit berbeda. Anak dalam kelompok ini biasanya mau mendengarkan, tetapi sudah bersifat kritis. Untuk itu, cara mendongeng harus dimulai dengan dialog karena daya nalar mereka sangat peka. Cerita yang cocok dibawakan adalah cerita yang termasuk fiksi ilmiah, misalnya petualangan robot, manusia serigala, detektif, atau seri misteri.

METODE

Rancangan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang bersiklus. Dikatakan kolaboratif karena penelitian tidak dapat melakukan penelitian secara sendiri dan harus dibantu atau berkolaborasi dengan observer. Dimana penelitian ini bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik dan pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik (Asrori, 2007: 6). Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan model siklus. Dalam pelaksanaannya apabila pada siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, perencanaan dan pelaksanaan tindakan dapat dilakukan lagi pada siklus ke II, begitu seterusnya hingga target yang diinginkan tercapai dengan kriteria yang tercantum.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I SDI Aisyah Surabaya yang terdiri dari 1 orang

guru kelas I dan 14 orang siswa. Siswa laki – laki berjumlah 10 anak dan siswa perempuan jumlahnya 4 anak. Alasan menetapkan kelas I sebagai subjek penelitian karena berdasarkan hasil observasi di kelas tersebut, kemampuan siswa—siswa dalam memahami unsur cerita yang disimak masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai siswa untuk materi ini kebanyakan masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I, yaitu 7,00.

Adapun Lokasi atau tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah ruang kelas I di SDI Aisyah Surabaya dengan beralamatkan Jalan Pulo Wonokromo 140 C kecamatan Wonokromo kota Surabaya. Alasan pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan—pertimbangan sebagai berikut: (1) terdapat permasalahan di kelas I, yaitu keterampilan menyimak cerita siswa masih rendah; (2) kepala sekolah memberikan izin untuk melakukan penelitian; dan (3) para guru di SDI Aisyah Wonokromo Surabaya bersedia memberikan bantuan untuk melaksanakan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan: (1) dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi sistematis yang bertujuan untuk memperoleh data tentang aktivitas pelaksanaan pembelajaran mendengarkan dongeng dengan menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita; dan (2) tes dilakukan dengan jenis tes prestasi/*achievement tes* yang bertujuan untuk mengukur pencapaian atau untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tabel 1. Lembar Observasi Aktivitas Guru pada Pembelajaran Mendengarkan Dongeng Anak dengan Menggunakan Media Kartu Warna Pengategori Unsur Cerita

Siklus Pertemuan

Berilah tanda cek (✓) pada tabel di bawah ini sesuai dengan hasil pengamatan PBM

No	Aktivitas Guru	Keterlaksanaan		4	3	2	1
		Ya	Tidak				
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran						
2	Memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran						
3	Menjelaskan pengertian dongeng						
4	Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang tokoh						
5	Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang latar cerita						
6	Mejelaskan penampilan media kartu berwarna tentang watak tokoh						
7	Membimbing siswa cara menggunakan media kartu berwarna pengategori usur cerita						
8	Membahas hasil kerja siswa						
9	Menilai hasil kerja siswa						
10	Membimbing siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari						
Persentase keterlaksanaan aktivitas pembelajaran							
Nilai keterlaksanaan aktivitas pembelajaran							

Keterangan Kriteria Penilaian

Skor 4 = Baik Sekali

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Teknik penganalisis data yang dilakukan sebagai berikut : (1) data hasil observasi pada lembar observasi yang diisi oleh pengamat (teman sejawat) mengenai aktivitas guru selama proses pembelajaran kemudian diolah dengan menggunakan rumus persentase (%) keterlaksanaan pembelajaran dan rumus skor ketercapaian pembelajaran :

$$\text{Aktivitas Pembelajaran} = \frac{\text{Aktivitas yang Terlaksana}}{\text{Keseluruhan Aktivitas}} \times 100\%$$

Dalam Faisal (1982:258)

$$\text{Aktivitas Guru} = \frac{\text{Total skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Dalam Faisal (1982:258)

Kriteria Presentase Skor Ketercapaian Pembelajaran :

81 % - 100 % = sangat baik

61 % - 80 % = baik

41 % - 60 % = cukup

21 % - 40 % = kurang

0 % - 20 % = kurang sekali

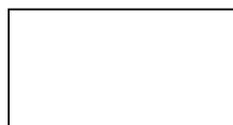
(2) data yang diperoleh setelah siswa mengerjakan lembar evaluasi, kemudian diolah menggunakan rumus rata - rata. Analisis dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) menilai hasil siswa dalam memahami unsur cerita; (b) rumus mencari rata-rata kelas pada siklus 1 dan 2; dan (c) rumus persentase mencari ketuntasan klasikal siswa.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Dalam Faisal (1982:258)

$$\text{Rata-rata Kelas} = \frac{\text{Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa}}{\text{Jumlah siswa}}$$

Dalam Faisal (1982:258)



$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : jumlah nilai dalam persen (nilai relatif)

F: banyak siswa yang tuntas/ tidak tuntas belajar

N: jumlah seluruh siswa

(Djamarah, 2005 : 265)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tahap perencanaan pada siklus I, hal – hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1)menganalisis kurikulum untuk menetapkan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa; (2) merancang perangkat pembelajaran yang berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan Kompetensi Dasar menyebutkan isi dongeng, menyiapkan media pembelajaran yang berupa kartu warna pengategori unsur cerita, menyusun alat evaluasi pembelajaran dan kunci, menyusun materi ajar, menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa) dan kunci serta alat penilaian; (3) menyiapkan instrumen observasi dan pedoman penskoran (deskriptor aktivitas guru) yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu lembar observasi aktivitas guru; (3) menentukan observer; (4) menyamakan persepsi dengan observer; (5) melakukan komunikasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru sebagai observer); (6) menentukan jadwal pelaksanaan penelitian siklus I dengan alokasi 5 x 35 menit. Siklus I dilaksanakan 2 x pertemuan, yaitu pertemuan pertama Senin, 04 Maret 2013 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dan Rabu, 06 Maret 2013 untuk pertemuan kedua dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.

Pada pelaksanaan siklus I, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita siswa kelas I SDI Aisyah kecamatan Wonokromo kota Surabaya.

Kemudian peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai RPP dengan melampirkan lembar observasi yang telah dirancang pada pertemuan I dan pertemuan II sebagai berikut :

Menyampaikan tujuan pembelajaran sudah terlaksana, penilaian observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan sebagian besar siswa memperhatikan.

Memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sudah terlaksana, observer 1 dan 2 memberi penilaian bahwa guru memotivasi siswa dan sebagian

besar siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menjelaskan pengertian dongeng anak sudah terlaksana, penilaian observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru menjelaskan pengertian dongeng anak dan sebagian besar siswa memperhatikan.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang tokoh tidak terlaksana, observer 1 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, tetapi suara guru tidak jelas dan keterlibatan siswa pasif. Sedangkan observer 2 menyatakan bahwa posisi guru membelakangi media, suara guru tidak jelas, dan keterlibatan siswa pasif.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang latar cerita sudah terlaksana, observer 1 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa pasif. Sedangkan observer 2 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, tetapi suara guru tidak jelas, dan keterlibatan siswa pasif.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang watak tokoh sudah terlaksana, penilaian observer 1 dan 2 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa pasif.

Membimbing siswa cara menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita, peneliti sudah menampakkan keterlaksanaan pembelajaran. Dari hasil pengamatan observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru membimbing hanya sebagian kecil siswa dalam menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita.

Membahas hasil kerja siswa peneliti belum menampakkan keterlaksanaan dalam pembelajaran, oleh karena itu observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru tidak membahas hasil kerja siswa secara keseluruhan.

Menilai hasil kerja siswa sudah terlaksana dalam pembelajaran. Observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru menilai semua hasil kerja siswa dengan tepat waktu.

Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari juga sudah terlaksana. Observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru masih menyempurnakan kesimpulan materi yang dibuat siswa.

Selanjutnya pada pertemuan II, menyampaikan tujuan pembelajaran sudah terlaksana, penilaian observer 1 menyatakan bahwa guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan semua siswa memperhatikan. Sedangkan penilaian observer 2 menyatakan bahwa guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan sebagian besar siswa memperhatikan.

Memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sudah terlaksana, observer 1 dan 2 memberi penilaian bahwa guru memotivasi siswa dan semua siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menjelaskan pengertian dongeng anak sudah terlaksana, penilaian observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru menjelaskan pengertian dongeng anak dan sebagian besar siswa memperhatikan.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang tokoh sudah terlaksana, observer 1 dan 2 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa pasif.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang latar cerita sudah terlaksana, observer 1 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa aktif. Sedangkan observer 2 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas, dan keterlibatan siswa pasif.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang watak tokoh sudah terlaksana, penilaian observer 1 dan 2 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa pasif.

Membimbing siswa cara menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita, peneliti belum menampakkan keterlaksanaan pembelajaran. Dari hasil pengamatan observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru membimbing hanya sebagian kecil siswa dalam menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita.

Membahas hasil kerja siswa peneliti sudah menampakkan keterlaksanaan dalam pembelajaran, oleh karena itu observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru membahas sebagian besar hasil kerja siswa secara keseluruhan.

Menilai hasil kerja siswa sudah terlaksana dalam pembelajaran. Observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru menilai semua hasil kerja siswa dengan tepat waktu.

Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari juga sudah terlaksana. Penilaian observer 1 menyatakan bahwa siswa sudah dapat menyimpulkan sendiri materi yang telah dipelajarinya. Sedangkan penilaian observer 2 menyatakan bahwa guru masih menyempurnakan kesimpulan materi yang dibuat siswa.

Kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung yang dilakukan observer pertama atau pengamat yaitu Purwanti, S.Pd.I . selaku wali kelas II dan observer kedua yaitu Nur Hidayah, S.Pd. selaku wali kelas III .

Hasil observasi aktivitas guru pada pembelajaran mendengarkan dongeng anak dengan media kartu warna pengategori unsur cerita pada siklus I yang dilakukan oleh observer Purwanti S.Pd.I dan Nur Hidayah, S.Pd. menunjukkan bahwa, aktivitas guru telah terlaksana dengan baik.

Tabel 2. Hasil Belajar dalam Memahami Unsur Cerita Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai		Nilai Akhir (NA)	Keterangan	
		Pert.1	Pert.2		T	TT
1	Ade Febri Junanaedi	70	80	75	✓	
2	Azmi Rafiansyah	40	60	50		✓
3	Farah Diba Safitri	80	90	85	✓	
4	Imam Rusli	70	70	70	✓	
5	Intan Kurniatul Hikmah	50	60	55		✓
6	Laysa Aulia Rahma	80	70	75	✓	
7	Muhammad Thoriq	60	60	60		✓
8	Rifqi Safa Nabil	90	80	85	✓	
9	Reja Fadhal Rafif	90	90	90	✓	
10	Rossi Ferdiansyah	60	80	70	✓	
11	Zora Dzulfiqar Syafiq	70	80	75	✓	
12	Muhammad Pughuh	80	80	80	✓	
13	Angga Santiono	60	60	60		✓
14	Jaenap	40	50	45		✓
Jumlah Nilai		940	1010	975	-	-
Rata-rata		67,14	72,14	69,64	-	-
Jumlah Ketuntasan		-	-	-	9	5
Presentase Ketuntasan		-	-	-	64,28%	35,71%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebanyak 9 siswa (64,28%), terjadi peningkatan dari hasil pertemuan pertama yang telah dilaksanakan sebelumnya dari 8 siswa menjadi 9 siswa yang memenuhi KKM.

Ketuntasan klasikal belum dikategorikan tercapai karena belum mencapai 80 % jumlah siswa yang mencapai KKM yakni 7,00. Untuk itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Pada tahap refleksi ini, guru melakukan evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita pada siklus I dengan observer untuk memperbaiki kekurangan dan mengatasi hambatan yang dihadapi oleh peneliti selama proses pembelajaran. Kekurangan-kekurangan guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita adalah sebagai berikut: (1) guru kurang memberikan kesempatan untuk menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita; (2) guru kurang bisa mengelola waktu dengan baik (menghabiskan waktu) tidak sesuai dengan alokasi waktu seperti di RPP yang telah dibuat; dan (3) guru tidak menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh siswa

Sedangkan hambatan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita yakni: (1) siswa terlalu asyik dengan mengotak-atik media, sehingga media tersebut kurang dapat dimanfaatkan sesuai dengan penggunaannya; dan (2) siswa sulit ketika memilih jawaban yang dibacakan oleh guru, karena waktu yang ditentukan terlalu cepat, sehingga ada siswa yang mencontoh jawaban teman sebangku/sekelompok.

Dalam tahap perencanaan pada siklus II, hal-hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) menganalisis hasil dari pelaksanaan pada penelitian siklus I (2) merancang perangkat pembelajaran yang berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang menggunakan Model Pembelajaran Langsung dengan Kompetensi Dasar menyebutkan isi dongeng, menyiapkan media pembelajaran yang berupa kartu warna pengategori unsur cerita, menyusun alat evaluasi pembelajaran, menyusun materi ajar, menyusun LKS (Lembar Kerja Siswa); (3) menyiapkan instrumen observasi dan pedoman penskoran (deskriptor aktivitas guru) yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu lembar observasi aktivitas guru; (4) menyamakan persepsi dengan observer; (5) melakukan komunikasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah dan guru sebagai observer); dan (6) menentukan jadwal pelaksanaan penelitian siklus II dengan alokasi 5 x 35 menit. Siklus I dilaksanakan 2 x pertemuan, yaitu pertemuan pertama Rabu, 13 Maret 2013 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit dan Senin, 18 Maret 2013 untuk pertemuan kedua dengan alokasi waktu 3 x 35 menit.

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita siswa kelas I SDI Aisyah kecamatan Wonokromo kota Surabaya.

Kemudian peneliti melaksanakan pembelajaran pada pertemuan II sesuai RPP dengan melampirkan lembar observasi yang telah dirancang sebagai berikut :

Menyampaikan tujuan pembelajaran sudah terlaksana, penilaian observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan semua siswa memperhatikan.

Memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sudah terlaksana, observer 1 dan 2 memberi penilaian bahwa guru memotivasi siswa dan semua siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menjelaskan pengertian dongeng anak sudah terlaksana, penilaian observer 1 menyatakan bahwa guru menjelaskan pengertian dongeng anak dan hanya sebagian kecil siswa memperhatikan. Sedangkan observer 2 menyatakan bahwa guru menjelaskan pengertian dongeng anak dan semua siswa memperhatikan.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang tokoh tidak terlaksana, observer 1 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, tetapi suara guru tidak jelas dan keterlibatan siswa pasif. Sedangkan observer 2 menyatakan bahwa posisi guru membelakangi media, suara guru tidak jelas, dan keterlibatan siswa pasif.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang latar cerita sudah terlaksana, observer 1 dan 2 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa aktif.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang watak tokoh sudah terlaksana, penilaian observer 1 dan 2 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa pasif.

Membimbing siswa cara menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita, peneliti sudah menampakkan keterlaksanaan pembelajaran. Dari hasil pengamatan observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru membimbing hanya sebagian besar siswa dalam menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita.

Membahas hasil kerja siswa peneliti sudah menampakkan keterlaksanaan dalam pembelajaran, oleh karena itu observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru membahas sebagian besar hasil kerja siswa secara keseluruhan.

Menilai hasil kerja siswa sudah terlaksana dalam pembelajaran. Observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru menilai semua hasil kerja siswa dengan tepat waktu.

Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari juga sudah terlaksana. Observer 1 menyatakan bahwa siswa dapat menyimpulkan sendiri materi yang telah dipelajarinya. Sedangkan observer 2 menyatakan bahwa guru masih menyempurnakan kesimpulan materi yang dibuat siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II diuraikan sebagai berikut:

Menyampaikan tujuan pembelajaran sudah terlaksana, penilaian observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan semua siswa memperhatikan.

Memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sudah terlaksana, observer 1 dan 2 memberi penilaian bahwa guru memotivasi siswa dan semua siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menjelaskan pengertian dongeng anak sudah terlaksana, penilaian observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru menjelaskan pengertian dongeng anak dan sebagian besar siswa memperhatikan.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang tokoh sudah terlaksana, observer 1 dan 2 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa aktif.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang latar cerita sudah terlaksana, observer 1 dan 2 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa aktif.

Menjelaskan penampilan media kartu berwarna tentang watak tokoh sudah terlaksana, penilaian observer 1 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa aktif. Sedangkan observer 2 menyatakan bahwa posisi guru tidak membelakangi media, suara guru jelas dan keterlibatan siswa pasif.

Membimbing siswa cara menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita, peneliti sudah menampakkan keterlaksanaan pembelajaran. Dari hasil pengamatan observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru membimbing hanya sebagian besar siswa dalam menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita.

Membahas hasil kerja siswa peneliti sudah menampakkan keterlaksanaan dalam pembelajaran, oleh karena itu observer 1 menyatakan bahwa guru membahas semua hasil kerja siswa secara keseluruhan. Sedangkan observer 2 menyatakan bahwa guru membahas sebagian besar hasil kerja siswa secara keseluruhan.

Menilai hasil kerja siswa sudah terlaksana dalam pembelajaran. Observer 1 dan 2 menyatakan bahwa guru menilai semua hasil kerja siswa dengan tepat waktu.

Membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari juga sudah terlaksana. Penilaian observer 1 menyatakan bahwa siswa sudah dapat menyimpulkan sendiri materi yang telah dipelajarinya. Sedangkan penilaian observer 2 menyatakan bahwa guru masih menyempurnakan kesimpulan materi yang dibuat siswa.

Pada kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, yang dilakukan observer pertama atau pengamat yaitu Purwanti, S.Pd.I. selaku wali kelas II dan observer kedua yaitu Nur Hidayah, S.Pd. selaku wali kelas III.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran pada pembelajaran mendengarkan dongeng anak dengan media kartu warna pengategori unsur cerita pada siklus II yang dilakukan oleh observer Purwanti S.Pd.I dan Nur Hidayah, S.Pd. menunjukkan bahwa, aktivitas guru telah terlaksana dengan sangat baik.

Tabel 3. Hasil Belajar dalam Memahami Unsur Cerita Siklus II

No	Nama Siswa	Nilai		Nilai Akhir (NA)	Keterangan	
		Pert.1	Pert.2		T	TT
1	Ade Febri Junanaedi	90	80	85	✓	
2	Azmi Rafiansyah	60	60	60		✓
3	Farah Diba Safitri	100	90	95	✓	
4	Imam Rusli	80	90	85	✓	
5	Intan Kurniatul Hikmah	80	70	75	✓	
6	Laysa Aulia Rahma	100	90	95	✓	
7	Muhammad Thoriq	60	80	70	✓	
8	Rifqi Safa Nabil	80	100	90	✓	
9	Roja Fadhal Rafif	100	100	100	✓	
10	Rossi Ferdiansyah	80	70	75	✓	
11	Zora Dzulfiqar Syafiq	80	90	85	✓	
12	Muhammad Puguh	90	100	95	✓	
13	Angga Santiono	70	80	75	✓	
14	Jaenap	50	50	50		✓
Jumlah Nilai		1120	1150	1135	-	-
Rata-rata		80	82,14	81,07	-	-
Jumlah Ketuntasan		-	-	-	12	2
Persentase Ketuntasan		-	-	-	85,71%	14,28%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebanyak 12 siswa dari 14 siswa yang ada di kelas I (64,28%), terjadi peningkatan dari hasil pertemuan pertama dan penelitian pada siklus I yang telah dilaksanakan sebelumnya.

Ketuntasan klasikal telah tercapai karena lebih dari 80 % jumlah siswa yang mencapai KKM yakni 7,00. Maka, penelitian ini dinyatakan berhasil.

Pada tahap akhir atau refleksi ini, guru melakukan evaluasi tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita pada siklus II dengan observer untuk memperbaiki kekurangan dan mengatasi hambatan yang dihadapi oleh peneliti selama proses pembelajaran. Sehingga dapat diketahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar setelah adanya tindakan atau belum.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) dari kekurangan pada siklus I, mengenai kurangnya memberikan kesempatan penggunaan media kartu warna pengategori unsur cerita secara acak dan bergilir, maka pada siklus II ini guru telah memperbaikinya dengan cara memberikan kesempatan setiap kelompok untuk menggunakan media tersebut, sehingga murid yang duduk di depan maupun yang di belakang dapat menggunakan media tersebut dengan baik dan menyeluruh; (2) pengelolaan waktu di siklus I pertemuan 1 menyita waktu terlalu banyak, sehingga tidak sesuai dengan alokasi yang telah ditentukan sebelumnya, maka di pertemuan dan siklus II berikutnya guru sudah mengelola waktu dengan baik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar; (3) pertanyaan yang diajukan oleh siswa pada siklus I pertemuan 1 tidak semuanya dijawab oleh guru, maka di pertemuan 2 dan di siklus II guru membagi setiap kelompok diberi kesempatan satu pertanyaan sehingga terdapat 4 pertanyaan setiap pertemuan dan dijawab oleh guru dengan baik dan memuaskan; (4) PBM di siklus II pertemuan 1, guru tidak sepenuhnya menjelaskan cara menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita langkah demi langkah. Hal tersebut terjadi karena di pertemuan sebelumnya sudah dibahas. Maka di pertemuan 2 guru sudah menekan kembali kegiatan awal hingga akhir dalam PBM, sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan RPP yang telah dirancang sebelumnya; dan pada pertemuan ke 1 siklus II, peneliti tidak mengulang kembali pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Maka di pertemuan ke 2, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai poin secara runtut menurut fase pembelajaran.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita telah dilaksanakan sesuai dengan RPP dan kegiatan guru yang diobservasi, walaupun ada beberapa poin kegiatan yang belum terlaksana dan dengan skor yang belum maksimal.

Kegiatan pembelajaran pada materi mendengarkan dongeng dengan menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita pada siklus I, telah diikuti 14 siswa. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti telah diperoleh data berupa nilai ketuntasan klasikal sebesar 64,28% dengan rincian 5 dari 14 siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 7,00.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I telah dilaksanakan sesuai dengan lembar observasi aktivitas pembelajaran yang telah dirancang dan diobservasi oleh 2 orang observer yaitu guru kelas II (Observer I) dan guru

kelas III (Observer II). Dari hasil observasi oleh kedua observer maka diperoleh data sebagai berikut. Aktivitas pembelajaran telah terlaksana sebesar 80% dengan skor 67,5 pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua telah terlaksana sebesar 90% dengan skor 85 dari observer 1. Sedangkan dari observer 2 aktivitas pembelajaran pada pertemuan pertama telah terlaksana sebesar 80 % dengan skor 62,5 dan 90% dengan skor 77,5 pada pertemuan kedua.

Penjabaran di atas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

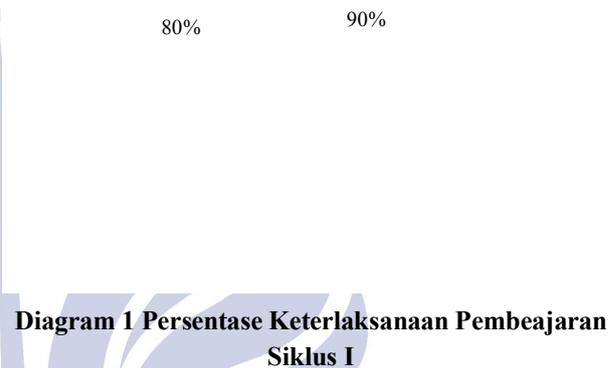


Diagram 2 Nilai Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita telah dilaksanakan sesuai dengan RPP dan kegiatan guru yang diobservasi, walaupun ada beberapa poin kegiatan yang belum terlaksana dan dengan skor yang belum maksimal namun sudah cukup baik.

Kegiatan pembelajaran pada materi mendengarkan dongeng dengan menggunakan media kartu berwarna pengategori unsur cerita pada siklus II, telah diikuti 14 siswa. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti telah diperoleh data berupa nilai ketuntasan klasikal sebesar 85,71% dengan rincian 2 dari 14 siswa belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sebesar 7,00.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II telah dilaksanakan sesuai dengan lembar observasi aktivitas pembelajaran yang telah dirancang dan diobservasi oleh 2 orang observer yaitu guru kelas II (Observer I) dan guru kelas III (Observer II). Dari hasil observasi oleh kedua observer maka diperoleh data sebagai berikut. Aktivitas pembelajaran telah terlaksana sebesar 90% dengan skor 82,5 pada pertemuan pertama dan pada pertemuan kedua telah terlaksana sebesar 100% dengan skor 95 dari observer 1. Sedangkan dari observer 2 aktivitas pembelajaran pada pertemuan pertama telah terlaksana sebesar 90 % dengan skor 82,5 dan 100% dengan skor 87,5 pada pertemuan kedua.

Penjabaran di atas dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:

90% 100%

Diagram 3 Persentase Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran Siklus II

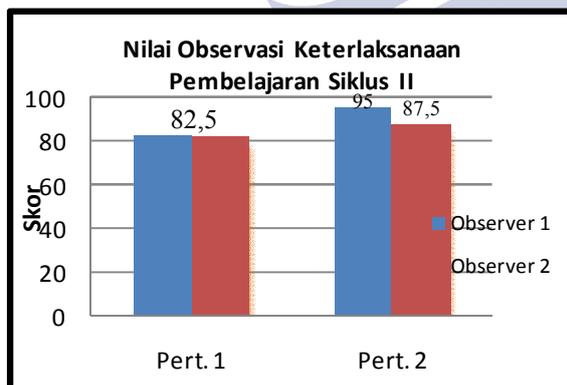


Diagram 4 Nilai Observasi Keterlaksanaan Aktivitas Pembelajaran Siklus II

Diagram 5 Persentase Ketuntasan Klaksikal

Sesuai dengan hasil yang diperoleh dari keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu warna pengategori unsur cerita mampu meningkatkan minat belajar siswa terutama dalam kegiatan memahami unsur cerita yang disimak, proses pembelajaran berlangsung kondusif, serta siswa mampu menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan oleh guru. Mengenai hasil belajar siswa, maka dapat dilihat pula dari nilai yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II, disana menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan nilai dalam pembelajaran dengan memanfaatkan media kartu warna pengategori unsur cerita. Dan untuk kendala – kendala yang muncul selama proses penelitian dilakukan telah dapat diatasi dengan upaya memperbaiki hasil catatan lapangan yang ada, dan berhasil. Secara khusus penggunaan media kartu warna pengategori unsur cerita mempunyai dampak positif dalam meningkatkan memahami unsur cerita yang disimak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa, rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran mencapai 85% pada siklus I dan 95% pada siklus II. Rata-rata nilai ketercapaian pembelajaran juga mengalami peningkatan dari nilai 73,12 pada siklus I menjadi 86,88 pada siklus II. Secara khusus penggunaan media kartu warna pengategori unsur cerita mempunyai dampak yang positif dalam meningkatkan kemampuan memahami unsur cerita yang disimak.

Hasil tes siswa juga nampak mengalami peningkatan yang baik. Hal ini dapat dilihat melalui persentase ketuntasan belajar klasikal siswa yang sebelumnya sebesar 64,28% pada siklus I telah meningkat menjadi 85,71% pada siklus II.

Saran

Penelitian ini dapat dilakukan sebagai alternatif pembelajaran menyimak cerita dan mengatasi kesulitan yang dialami siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran, antara lain : (1) masukan bagi guru adalah guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran menyimak diantaranya dengan penggunaan media kartu berwarna pengategori unsur cerita untuk menambah minat siswa dalam belajar. Apabila guru memanfaatkan media kartu berwarna pengategori unsur cerita hendaknya mempersiapkan media tersebut dengan baik, mempertimbangkan kelas yang digunakan, serta jam pelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran menyimak. Hal ini harus diperhatikan agar pembelajaran menyimak dapat efektif dan tidak mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran yang lain; (2) bagi sekolah diharapkan untuk menyediakan media-media yang diperlukan dalam penyelenggaraan pembelajaran, mengingat bahwa dalam setiap pembelajaran diharapkan agar guru menggunakan media agar dapat mempermudah siswa dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran keterampilan menyimak cerita anak.; dan (3) masukan untuk mahasiswa atau peneliti lain adalah dengan menggunakan media kartu berwarna terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyimak sebuah isi dongeng, maka penelitian ini perlu adanya pengembangan dengan cara mengadakan penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2010. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Asfandiyar, Andi Yudha. 2009. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung : Mizan
- Hariani, Sri. 2009. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bidang Studi Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas VI Semester 2 (Subject Spesific Pedagogy)*. Surabaya : FBS Unesa
- Haryadi, dan Zamzami. 2007. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surabaya : Unesa
- Hastutik, Wiji. 2011. *Upaya Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Media Animasi Audio Visual Kelas II SDN Putat Gede*. Laporan Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:FIP UNESA
- Ibrahim, dkk. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang Laboratorium Teknologi Pendidikan UNM
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Mustadji. 2008. *Teknik Pembuatan dan Penggunaan Media Pembelajaran*. Surabaya:TP,FIP,UNESA
- PGSD4405. *Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Aspek Mendengar di Kelas 1 SD Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. e-Library UT : <http://guruit07.blogspot.com/2009/01/pengertian-media-pembelajaran.html> pada hari Minggu, 5 Juli 2010 pukul 19.50 WIB.
- Rejeki, Sri. 2011. *Penggunaan Kartu Kata Berwarna untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SDN Pacarkeling I/182 Surabaya*. Laporan Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya:FIP UNESA
- Sugiarto, Bambang. 2009. *Mengajar Siswa Belajar Impelementasi Guru di Dalam Kelas*. Surabaya : Unesa University Press
- Tim Penyusun Buku Pedoman Unesa. 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Unesa*. Surabaya: Unesa University Press.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher
- Yulianto, Bambang. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya : Unesa University Press
- Yulianto, Bambang. 2009. *Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Indonesia*. Surabaya : Unesa University Press
- Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Surabaya : Unesa